

## **SKRIPSI**

### **BCM (BERMAIN, CERITA DAN MENYANYI) DALAM PEMBELAJARAN PAI PADA SISWA TUNA GRAHITA JENJANG SD DI SLB NEGERI KOTA MAGELANG**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :

Mubasir

NIM: 20.0401.0022

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG**

**2025**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan hak bagi setiap warga negara tak terkecuali bagi anak – anak yang berkebutuhan khusus, sebagaimana yang tercantum dalam pasal 31 ayat 1 UUD 1945 bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.(Oktari et al., 2020) Dari pasal tersebut di pahami bahwa setiap warga negara harus memperoleh pendidikan tidak berdasarkan status sosial, ekonomi, agama, ras, suku dan lingkungan seseorang. Hal ini bertujuan untuk memanusiakan manusia, yang melihat manusia sebagai suatu keseluruhan di dalam eksistensinya.

Hak untuk mendapatkan pendidikan ini juga berlaku untuk orang yang tidak normal. Apalagi dalam Undang – Undang no.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 ayat 1, negara menjamin hak pendidikan bagi seseorang yang memiliki kelainan atau ketunaan. Undang undang tersebut disebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. (Oktari et al., 2020) Ketetapan ini memberikan kepastian kepada orang yang memiliki kelaianan atau ketunaan untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang sama dengan anak normal pada umumnya. Supaya mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang bermutu, anak

berkebutuhan khusus pendidikan dan pengajarannya melalui lembaga pendidikan khusus atau SLB (Sekolah Luar Biasa).

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah suatu pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dalam bentuk lembaga pendidikan secara formal. Menurut Suparno(2007), Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah Suatu pendidikan untuk peserta didik yang mempunyai potensi kecerdasan dan bakat istimewa tetapi ketika mengikuti proses pembelajaran mengalami kesulitan karena mengalami kelainan baik fisik, emosional dan mental sosial. Sekolah luar biasa juga ditunjukan bagi peserta didik yang tidak dapat di persatukan dengan peserta didik yang lainnya karena memiliki kebutuhan khusus.(F. Nasution et al., 2022) Kondisi tersebut dilakukan supaya pembelajaran berjalan secara optimal bersamaan dengan mudahnya pengajaran kepada anak berkebutuhan khusus, kegiatan dilakukan dengan efisien dan bisa mencapai tujuan pembelajaran yang sudah di programkan. Selain kekhususan sekolah luar biasa, sekolah luar biasa juga diwajibkan untuk memberikan pendidikan agama melalui mata pelajaran, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Agama RI no. 16 Tahun 2010 pada Bab 1 pasal 1 dan 2.(Nisa, 2020)

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang diwajibkan pada semua lembaga pendidikan formal, baik umum maupun khusus. Pendidikan Agama Islam juga merupakan bagian dari pendidikan yang dilakukan untuk memberikan kebahagiaan ketika hidup dan setelah mati kepada peserta didik baik kehidupan pribadi maupun masyarakat sehingga dalam kehidupannya memiliki hidup yang bermakna.(Syamsuri, 2022) Sejalan dengan

itu, Pendidikan Agama Islam juga memberikan kepada peserta didik pengetahuan keagamaan islam, penerapannya dan penanaman religiusitas karena peserta didik sangat terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya. Hal itu dapat dilakukakan dengan mengikuti proses Pendidikan Agama Islam supaya perilaku dan akhlak peserta didik baik di sebabkan pendidikan islam mampu memberikan bekal dan pengetahuan kepada peserta didik.(Yulianingsih et al., 2022)

Dalam proses pembelajaran, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memegang peranan yang sangat penting yang berbeda sangat jauh dengan mata pelajaran lainnya yaitu memberikan penguasaan pengetahuan sampai terbentuk watak dan kepribadian. Akan tetapi pendidikan agama di berikan waktu hanya dua jam pelajaran dengan muatan materi yang sangat padat. Bahkan bahan ajar Akhlaq dalam materi Pendidikan Agama Islam lebih berfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif) dan sedikit dalam pembentukan sikap (afektif) dan pembiasaan (psikomotor).(Zainuddin, 2023) Di samping itu pembelajaran Pendidikan Agama Islam cenderung monoton yaitu menggunakan metode satu arah sedangkan metode lain tidak dominan dipakai, baik pada tingkat dasar hingga pendidikan tinggi.(Amirudin, 2019) Selain itu, keanekaragaman kemampuan dan karakteristik gaya belajar peserta didik menjadi kendala pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini membuat tingkat penguasaan belajar berbeda antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya.(Nusroh, 2020)

Tuna grahita merupakan seseorang anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan perlakuan khusus atas terlambatnya intelegensi, fisik, emosional,

dan sosial sehingga kemampuannya dapat berkembang secara maksimal.(Desiningrum, 2016)Anak tuna grahita juga merupakan anak yang memiliki kemampuan yang berbeda dengan anak pada umumnya. Bahkan kemampuan tersebut berakibat terhadap seluruh aspek kehidupannya. Hal ini merupakan pandangan oleh Muhammad Basuni, anak tuna grahita adalah anak yang memiliki kemampuan intelegensi di bawah rata rata.(Anan et al., 2023) Tuna gahita juga berdasarkan pandangan Bratanata sebagaimana dikutip Efendi (2006: 88) menyebutkan bahwa seseorang disebut berjenis tuna grahita ketika dalam program pendidikannya memerlukan layanan secara spesifik dalam hal menaiki tugas perkembangannya dan bersamaan dengan mempunyai tingkat kecerdasan yang sedemikian rendannya (di bawah normal). Bersamaan dengan itu, seseorang yang secara sosial tidak cakap, mental di bawah normal, kecerdasan mengalami keterlambatan sejak dikeluarkan dari ibunya atau sejak usia muda dan terhambatnya kematangan menurut Edgar Doll bisa disebut tuna grahita. (Panggabea et al., 2023)

Siswa tuna grahita sebenarnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sama dengan pembelajaran pada siswa normal lainnya, hanya saja terdapat perbedaan pada penyampaian materi dan dalam menyajikan materi lebih disederhanakan dan diturunkan kadar beban materinya sesuai dengan kemampuan dan kesangupan anak tuna grahita. Anak tuna grahita juga yang mana merupakan anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan dalam belajar, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam membutuhkan penyampaian pembelajaran yang tepat yaitu dengan memilih media yang sesuai

dan metode yang tepat agar pembelajaran menjadi efektif dan efisien.(Sofia et al., 2021) Kebutuhan tersebut juga merupakan strategi khusus dalam pembelajaran agama islam bagi anak tuna grahita yang mana salah satu prinsip dasar yang harus dipegang.(Andim et al., 2021)

SLB Negeri Kota Magelang merupakan lembaga pendidikan formal yang menjadi wadah bagi para penyandang disabilitas untuk diberikan hak pendidikan dan mengembangkan potensi diri peserta didik. SLB Negeri Kota magelang memiliki kurikulum yang berbeda dengan sekolah pada umumnya. Kurikulum SLB Negeri Kota Magelang menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik bukan peserta didik yang di tuntut untuk sesuai dengan kurikulum sehingga kurikulum tersebut mengadaptasi dan memodifikasi kurikulum yang di arahkan oleh dinas pendidikan setempat. SLB Negeri Kota Magelang juga terdiri dari jenjang SDLB, SMPLB dan SMALB serta memiliki rombongan belajar yang di sesuaikan dengan jenis ketunaan seperti tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa dan autis. Jenjang SDLB mempunyai jumlah anak berkebutuhan khusus yang lebih banyak dibandingkan dengan jenjang lainnya. Jumlah anak jenjang tersebut 96 siswa yang terdiri dari siswa laki – laki berjumlah 62 peserta dan siswa perempuan berjumlah 34. Dalam jenjang SDLB juga anak berkebutuhan khusus didominasi oleh siswa tuna grahita. Siswa tuna grahita dalam jenjang tersebut juga mendominasi pada jenjang lainnya dengan jumlah 59 siswa. Siswa tuna grahita tersebut terdiri dari tuna grahita ringan berjumlah 17 dan tuna grahita sedang berjumlah 42.(Nisak, 2023)

SLB Negeri Kota Magelang juga menggunakan metode dalam kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terutama bagi siswa tuna grahita dalam jenjang SDLB yang berjumlah kurang lebih 13 siswa. Berdasarkan hasil pengamatan kepada bapak Hasyim, S.Pd selaku mitra guru PAI SLB Negeri Kota Magelang, dalam melakukan pembelajaran PAI menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran PAI. Namun dalam menyampaikan materi pembelajaran, bapak Hasyim, S.Pd. tidak hanya berbicara terus menerus tapi dilakukan bersamaan dengan bermain, cerita dan menyanyi. Walaupun di awal pembelajaran masih ada anak tuna grahita yang lari larian, membaca Al Qur'an sendiri dan melaksanakan sholat tanpa adanya perintah, teriak – teriak dan keluar ruang kelas. Akan tetapi setelah pak Hasyim, S. Pd. melakukan kegiatan tersebut membuat siswa tuna grahita tertarik dalam mengikuti pelajaran, dapat menjawab pertanyaan yang diajukan guru dan siswa yang teriak – teriak menjadi memperhatikan materi yang disampaikan.

Bermain, Cerita dan Menyanyi merupakan strategi yang tepat dengan pembelajaran anak. Bermain, Cerita dan Menyanyi juga dapat dikemas dengan nuansa islami dan dikenal dengan istilah BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi islami) pada pembelajaran di TPQ. BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi) bukanlah sebuah materi tapi merupakan alat pembelajaran yang digunakan supaya pembelajaran lebih menyenangkan. Dari sini terlihat bahwa BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi) adalah alat pembelajaran yang digunakan supaya pembelajaran yang lebih menyenangkan dan memiliki fungsi untuk mengondisikan pembelajaran yang menyenangkan. Selain itu, BCM (Bermain,

Cerita dan Menyanyi) juga merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mengemas Pendidikan Agama Islam supaya dapat disampaikan dengan menyenangkan dan berkesan pada jiwa anak.(Fauziddin, 2015)

Dengan BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi) ini, diharapkan siswa mudah dalam memahami materi yang disampaikan dan meningkatkan motivasi siswa supaya dapat memperoleh prestasi yang baik. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa dengan menciptakan kondisi belajar yang nyaman, anak dapat meraih prestasi. Kondisi tersebut bisa terjadi jika anak merasa tidak tertekan dan senang dalam melalui pembelajaran yang di berikan dan tidak ada beban dengan materi yang di sampaikan. Beban pembelajaran yang dirasakan oleh siswa akan menghambat siswa untuk belajar. Siswa akan berfokus pada materi pembelajaran bukan pada tujuan pembelajaran dan manfaat yang akan dirasakan setelah melaksanakan pembelajaran. Oleh karena itu sangat penting dilahkukan untuk mengadakan penelitian yang berhubungan dengan BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi).

Berdasarkan uraian di atas, dengan melihat pentingnya pendidikan bagi anak tuna grahita, bekal hidup dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, kondisi siswa tuna grahita jenjang SD dan BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi) dalam pembelajaran, peneliti tertarik untuk melahkukan penelitian yang berjudul: **“BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) dalam Pembelajaran PAI pada Siswa Tuna Grahita Jenjang SD di SLB Negeri Kota Magelang”**.



## B. Batasan Masalah

Agar penelitian memiliki fokus (tidak melebar) pada suatu kondisi tertentu, peneliti membatasi masalah yang akan dikaji pada implementasi BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) dalam pembelajaran PAI pada siswa tuna grahita jenjang SD di SLB Negeri kota Magelang.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1 Bagaimana implementasi BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) dalam pembelajaran PAI pada siswa tuna grahita jenjang SD di SLB Negeri kota Magelang ?
- 2 Apa yang menjadi problematika dan solusi implementasi BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) dalam pembelajaran PAI pada siswa tuna grahita jenjang SD di SLB Negeri kota Magelang ?

## D. Tujuan Dan Kegunaan

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui implementas BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) dalam pembelajaran PAI pada siswa tuna grahita jenjang SD di SLB Negeri kota Magelang.
- b. Untuk mengetahui problematika dan solusi implementasi BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) dalam pembelajaran PAI pada siswa tuna grahita jenjang SD di SLB Negeri kota Magelang.

## 2. Kegunaan Penelitian

### a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan secara teoritis dapat memberikan manfaat antara lain:

- 1) Untuk memberi sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan pada anak tuna grahita dan kajian dalam bidang PAI.
- 2) Untuk dijadikan alternatif jawaban dalam memecahkan masalah berkenaan dengan proses pembelajaran PAI pada siswa tuna grahita jenjang SD.

### b. Secara Praktis

Penelitian ini secara praktis dapat memberikan manfaat antara lain:

#### a) Bagi Peneliti

Untuk memperluas ilmu pengetahuan dan pengalaman di bidang Pendidikan Agama Islam serta menambah ilmu pengetahuan dalam pembelajaran PAI bagi siswa tuna grahita jenjang SD.

#### b) Bagi Guru

Untuk memberikan masukan dan tambahan informasi bagi para guru PAI tentang implementasi metode bermain, cerita, menyanyi dalam pembelajaran PAI siswa tuna grahita jenjang SD serta untuk mengoptimalkan pembelajaran yang bermutu dan berkualitas.

c) Bagi Sekolah

Untuk memberikan informasi mengenai implementasi metode pembelajaran PAI bagi siswa tua grahita jenjang SD yang dilaksanakan di sekolah.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Implementasi**

Kata implementasi sendiri merupakan serapan dari bahasa Inggris yang bermakna melaksanakan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia juga diartikan bahwa implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan. Implementasi juga diartikan sebagai pelaksanaan dari strategi dan penetapan sumber daya. Hal ini karena implementasi merupakan unsur terpenting dalam proses perencanaan. (Harmita & Aly, 2023) Menurut Mulyasa (2010:173) implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap. Bersamaan dengan itu, menurut McLaughlin dan Schubert yang dikutip oleh Nurdin dan Basyiruddin (2003:70) implementasi menurut sederhana diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. (Jasin, 2021)

Dari pengertian diatas peneliti menyimpulkan bahwa implementasi adalah suatu kegiatan yang sebelumnya direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kegiatan diatas yang dilaksanakan akan dilihat sejauhmana peranannya dalam mencapai tujuan yang hendak dicapai. Implementasi juga bertujuan untuk menilai efektif tidak suatu perencanaan. Hal ini tidak

ada maknanya ketika suatu perencanaan yang sudah matang tanpa diimplementasikan dalam kegiatan yang nyata. Sehingga implementasi harus mengarah pada tercapainya tujuan kegiatan yang berangkat dari kegiatan yang terencana. Implementasi juga harus dilakukan apabila suatu perencanaan telah dipersiapkan dengan baik atau sudah dipandang matang untuk diaplikasikan secara nyata.

## 2. BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi)

### a. Pengertian BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi)

BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi) merupakan strategi yang tepat dengan pembelajaran anak. Bermain, Cerita dan Menyanyi atau dengan singkatan BCM merupakan salah satu strategi yang menarik yang dapat digunakan dalam pembelajaran agama islam pada Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ). Bermain, cerita dan menyanyi tersebut dikemas dengan nuansa islami dan dikenal dengan istilah BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi Islami) dalam pembelajaran di TPQ. BCM sendiri bukanlah sebuah materi, tapi merupakan alat pembelajaran yang digunakan supaya proses pembelajaran lebih menyenangkan. Jadi jelas bahwa fungsi BCM untuk mengkondisikan pembelajaran yang menyenangkan. BCM juga merupakan salah satu strategi yang dapat di gunakan untuk mengemas Pendidikan Agama Islam supaya dapat disampaikan dengan menyenangkan dan berkesan pada jiwa anak.(Fauziddin, 2015)

Bedasarkan pengertian di atas, peneliti menyimpulkan BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) merupakan alat pembelajaran yang digunakan agar proses pembelajaran lebih menyenangkan.

b. Fungsi BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi)

Secara umum fungsi BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi) di tempat pendidikan salah satunya sebagai berikut :

1) Menarik Perhatian Anak (Atensi)

Bermain merupakan kebutuhan bagi anak. Dengan bermain, anak dapat memperoleh apa yang dibutuhkan. Hal ini juga bersamaan dengan cerita dan menyanyi yang merupakan kegiatan menyenangkan bagi anak. Hal ini akan menyebabkan anak akan selalu menunggu-nunggu saat mereka diajak bermain, diberikan cerita dan bernyanyi. Bahkan jika guru yang menyampaikan dapat menyajikan dengan baik, maka anak selalu berangkat ke tempat pendidikan.

2) Meresapkan Makna Pelajaran (Kognisi)

Dengan penyampaian menggunakan BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi), materi pembelajaran disampaikan dengan menyenangkan. Hal ini membuat suasana hati anak menjadi senang. Dengan keadaan tersebut membuat anak akan lebih mudah menyerap makna pelajaran yang disampaikan oleh guru.

3) Membangkitkan Emosi/Perasaan (Internalisasi)

Dengan BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi) guru dapat membangun dan mengembangkan perasaan atau emosional anak. Hal

ini terlihat ketika guru bercerita tentang sebuah kejadian yang menyedihkan, biasanya anak akan terbawa dalam kesedihan bahkan sampai mengeluarkan air mata. Kemudian ketika guru mengajak anak bernyanyi dengan nada gembira dan semangat, anak-anak akan ikut bersemangat dalam menyanyikannya.

#### 4) Melatih Berbahasa

Dengan BCM anak dilatih kemampuan bahasanya. Apalagi untuk anak usia dini, anak yang lebih mudah menyerap bahasa walau masih sulit baginya untuk mengucapkan atau mengungkapkannya. Misalnya melalui nyanyian dan permainan-permainan yang dibuat sedemikian rupa untuk melatih bahasa mereka.

#### 5) Alat Evaluasi

Dengan BCM, seorang guru dapat mengevaluasi anak muridnya. Banyak permainan yang digunakan sebagai alat evaluasi terhadap pengetahuan, konsentrasi dan keterampilan anak. Misalnya dengan Tepuk Malaikat, anak dituntut untuk dapat menyebutkan nama malaikat dan tugas tugasnya.

### c. BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi)

#### 1) Bermain

Bermain merupakan kebutuhan anak yang harus di penuhi. Hal ini penting karena seorang tokoh psikologi dan filsafat, Johan Huizinga mengatakan bahwa bermain merupakan hal dasar yang membedakan manusia dengan hewan. Bermain juga merupakan suatu kegiatan yang

menyenangkan. Menyenangkan ditandai dengan tertawa dan komunikasi yang hidup. Adapun yang bisa dilakukan oleh pendidik dengan memberikan pengalaman dan kesempatan aktivitas bermain pada anak. Sementara untuk tindakan pengamanan pada anak, pendidik dapat memberikan kenyamanan dan lingkungan yang mendukung untuk bermain dan lingkungan bermain outdoor. Kemudian pendidik juga dapat merencanakan kurikulum dengan seksama, menanggapi anak pada saat bermain, dan sebagainya.

Masa bermain pada anak memiliki tahapan yang sesuai dengan perkembangan anak, baik kognitif, afektif maupun psikomotor dan sejalan dengan usia anak. Bermain juga dapat dibedakan menjadi 3 :

a) *Free Play* (Bermain Bebas)

*Free Play* (Bermain Bebas) didefinisikan sebagai aktivitas bermain di mana anak – anak memiliki kebebasan memilih berbagai benda atau alat atau alat permainan yang tersedia dan mereka dapat memilih bagaimana menggunakan material dan alat bermain tersebut.

b) *Guided Play* (Bermain Terpimpin)

*Guided Play* (Bermain Terpimpin) dapat didefinisikan sebagai aktivitas bermain di mana guru memiliki peranan dalam memilih material atau alat bermain yang sesuai dengan berbagai konsep. Misalnya tujuan pembelajaran adalahh mengelompokkan benda benda-besar atau kecil, guru akan menyediakan beberapa



benda yang dapat dikelompokkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

c) *Directed Play* (Bermain Terarah)

*Directed Play* (Bermain Terarah) adalah aktivitas bermain Dimana guru meminta atau memerintahkan anak-anak dalam rangka bagaimana menyelesaikan tugas-tugas khusus. Contohnya bernyanyi, bermain jari dan bermain lingkaran.

Dalam bermain dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak, aspek fisik, sosial emosional maupun kognitif. Bermain mengembangkan aspek fisik motorik yaitu melalui permainan motorik kasar dan halus, kemampuan mengontrol anggota tubuh, belajar keseimbangan, kelincahan dan lain sebagainya. Adapun dampak jika anak tumbuh dan berkembang dengan fisik motorik yang baik maka akan lebih percaya diri, memiliki rasa nyaman, dan memiliki konsep diri yang positif. Kemudian bermain mengembangkan sosial emosional anak, melalui bermain anak mempunyai rasa memiliki, merasa bagian atau diterima dalam kelompok dan bekerja sama dalamkelompok dengan segala perbedaan yang ada. Dari sisi emosi, keinginan yang tidak terucapkan juga semai kn terbentuk ketika anak bermain imajinasi dan sosiodrama. Selanjutnya mengembangkan aspek kognitif yaitu anak mampu meningkatkan perhatian dan konsentrasinya, mengembangkan perspektif dan mengembangkan kemampuan berbahasa. Konsep

abstrak yang membutuhkan kemampuan kognitif juga terbentuk dan menyerap dalam hidup anak sehingga anak mampu memahami dunia di sekitarnya dengan baik.

## 2) Cerita

Cerita merupakan media yang paling tepat untuk menyampaikan pelajaran untuk anak-anak. Hal ini karena melalui cerita, si pembawa cerita dapat mengajak anak untuk membayangkan perilaku seseorang yang menjadi tokoh idola dan menjadi panutannya. Si pembawa cerita juga dapat menyampaikan pelajaran menggunakan cerita menurut materi yang disampaikan dengan dikategorikan dalam beberapa macam antara lain :

### a) Cerita Para Nabi

Dalam cerita para nabi, materi cerita berisi kisah-kisah 25 nabi utusan Allah SWT, baik mulai dari kelahiran, perjuangan dalam menjalankan tugas dan sampai wafatnya. Materi cerita ini baiknya menjadi materi utama yang disampaikan kepada anak-anak. Dalam cerita ini juga, pembawa cerita sekaligus mengajarkan nilai-nilai akidah dan akhlak karimah kepada anak-anak.

### b) Cerita Para Sahabat, Ulama dan Orang Sholeh

Dalam materi cerita berisi kisah – kisah para sahabat, ulama dan orang saleh yang dapat dijadikan suri teladan untuk lebih meningkatkan ketakwaan, keimanan dan akhlak karimah.

Contohnya cerita khulafaur rasyidin, sahabat Ibnu Abbas, Umar bin Abdul Aziz, Imam Ghazali, wali songo dan lain – lain.

c) Cerita Raja - Raja

Dalam cerita raja-raja, materi cerita berisi kisah-kisah raja baik yang nyata maupun fiktif. Dalam materi tersebut, pembawa cerita dapat memancing imajinasi anak-anak dan dibuat lebih menarik dengan hal yang aneh yang dapat diterima oleh anak. Akan tetapi jangan berlebihan karena akan menimbulkan kesalahfahaman pada anak. Contohnya cerita sultan agung, Sultan Hasanuddin, raja majapahit, ratu negeri bulan dan lain sebagainya.

d) Cerita Fabel

Dalam cerita fabel, materi ceritanya berisi kisah-kisah binatang atau tumbuhan yang berperilaku seperti manusia, mereka bisa berbicara dan berinteraksi dengan manusia dan semua makhluk yang ada disekitarnya. Contohnya cerita si kancil, kambing sakti dan lain sebagainya.

Cerita juga dapat mempengaruhi pola pikir dan wawasan berfikir anak, terutama dalam mengembangkan aspek sosial-emosional anak.

Secara umum anak juga mendapatkan sebagai berikut :

- a) Mengembangkan sikap mental yang sesuai dengan ajaran agama islam.
- b) Memahami perbuatan terpuji dan tercela.

- c) Menyiapkan anak dapat hidup sebagai makhluk sosial dalam masyarakat.
  - d) Mengembangkan kemampuan untuk berimajinasi logis dan sistematis.
  - e) Mengubah sikap anak untuk memahami diri sendiri dan lingkungannya.
  - f) Membentuk akhlak yang mulia sesuai dengan Aqidah Islamiyah.
- 3) Menyanyi

Menurut Jamalus, kegiatan bernyanyi merupakan kegiatan di mana kita mengeluarkan suara secara beraturan dan berirama, baik diiringi oleh musik maupun tanpa nya. Kegiatan tersebut bagi anak adalah kegiatan yang menyenangkan dan pengalaman bernyanyi ini memberikan kepuasan bagi anak. Selain itu, bernyanyi bagi anak merupakan alat yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya.

Dalam bernyanyi juga ada teknik dasar yang harus diperhatikan yang mencakup sikap badan, pernapasan, pembentukan suara, artikulasi dan resonansi. Pertama sikap badan, sikap badan yang baik dapat dilakukan dengan duduk di kursi dengan posisi agak ke pinggir bagian depan dan bobot badan bertumpu pada bagian bawah tulang pinggul. Kemudian dengan menarik dan merenggangkan tulang pinggang sehingga tegak lurus dan otot perut dikencangkan sehingga tidak kendur. Selanjutnya dengan dada agak dibusungkan sehingga

tulang rusuk terangkat dan rongga dada akan bertambah besar. Selain itu, dengan dan meregangkan tulang tengkuk sehingga leher tegak lurus dan posisi kepala juga lurus dengan pandangan lurus ke depan. Kedua, pernapasan, pernapasan yang paling ideal untuk penyanyi adalah pernapasan diafragma. Diafragma lebih kuat menahan napas. Diafragma juga terletak membatasi rongga dada dan perut, pada waktu istirahat melengkung ke atas, sebagian masuk ke dalam dada. Ketiga, pembentukan suara, dalam pembentukan suara diupayakan menghasilkan suara yang bulat. Cara mendapatkan suara tersebut dapat dilakukan dengan ucapkan A dengan membuka mulut dan menurunkan rahang bawah. Bagian belakang mulut akan terbuka dan bagian depan mulut terbuka pula. Kemudian dapat dilakukan dengan ucapkan O juga dengan menurunkan rahang bawah. Bagian depan mulut terbuka, tapi tenaga bibir atas dan bawah berbentuk bulat. Selanjutnya dapat dilakukan dengan bentuk mulut untuk ucapkan O ini, ucapkan A. Dengan demikian bagian belakang mulut terbuka sehingga dapat mengeluarkan bunyi vokal A yang penuh dan bulat. Keempat, artikulasi yakni bunyi bahasa yang terjadi karena gerakan alat ucap. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengucapkan kata – kata sambil bersuara dan meningkatkan artikulasi yang jelas artinya meningkatkan cara pengucapan kata-kata agar mudah dimengerti. Kelima, resonansi yaitu ikut bergetarnya sebuah benda lain akibat getaran benda yang utama.

Dalam menyampaikan materi dengan bernyanyi, guru dapat menggunakan lagu-lagu yang asli diciptakan oleh orang islam untuk disampaikan kepada anak didik. Guru juga dapat menggunakan lagu-lagu gubahan yaitu lagu-lagu yang bukan lagu islami dapat digubah isinya menjadi islami. Kemudian juga lagu-lagu shalawat dapat diiringi dengan rebana atau alat musik lain. Selanjutnya juga lagu-lagu nadhaman seperti untuk menghafalkan asmaul khusna, nama malaikat, nama nabi dan lain – lain.

Dengan mendengarkan lagu juga dapat memberikan kesenangan dan menguatkan hati. Bahkan mendengarkan lagu menurut pemikir islam Imam Ghazali bahwa dapat menghilangkan sampah batin bersamaan dengan melahirkan dampak penyaksian terhadap Allah SWT di dalam hati.

d. Contoh BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi)

1) Permainan

- a) Jamuran
- b) Suara Panggilan
- c) Tepuk Anak Saleh

2) Cerita

- a) Kisah Nabi Sulaiman sebagai Seorang Juri
- b) Enam Pertanyaan Imam Ghazali
- c) Cerita Si Panjul Berpuasa

### 3) Lagu

- a) Amal Apa (Lagu: Sedang Apa)
- b) Cara Wudhu (Lagu : Naik – Naik ke Puncak Gunung)
- c) Tuhan Hanya Satu (Lagu : Balonku Ada Lima)

### 3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

#### a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kata belajar atau *to learn* merupakan kata asal dari pembelajaran atau *learning* dalam bahasa Inggris. Pembelajaran atau *learning* juga adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Menurut Susanto, Ahmad (2013: 18-19) aktifitas belajar dan mengajar yang telah dipadukan akan membentuk kata pembelajaran. Aktifitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada peserta didik sedangkan secara instruksional aktifitas mengajar dilakukan oleh guru. Sehingga kata belajar dan mengajar, proses belajar mengajar atau kegiatan belajar mengajar yang disederhanakan akan membentuk pembelajaran. (Setiawan, 2017)

Pembelajaran adalah suatu sistem yang artinya dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya dibutuhkan suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen - komponen yang berinteraksi antara satu dengan lainnya. Komponen-komponen tersebut antara lain tujuan pendidikan dan pengajaran, peserta didik dan siswa, tenaga kependidikan khususnya guru, perencanaan pengajaran, strategi pengajaran, media pengajaran dan evaluasi pengajaran. (Bunyamin, 2021)

Pembelajaran juga dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mana

suatu kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi dan suatu situasi yang dihadapi, dengan keadaan bahwa karakteristik – karakteristik dan perubahan aktifitas tersebut tidak dapat dijelaskan dengan dasar kecenderungan – kecenderungan reaksi, kematangan, atau perubahan – perubahan sementara dan organisme. (*Learning is the process by which an activity originates or is change through reacting to an encountered situation, provided that the characteristics of the change in activity cannot be explained on the basis of native response tendencies, maturation, or temporary states of the organism*). Dari definisi tersebut dapat dimengerti bahwa pembelajaran terjadi ketika manusia berubah disebabkan suatu kejadian dan perubahan yang terjadi bukan karena perubahan secara alami atau karena menjadi dewasa yang dapat terjadi dengan sendirinya atau perubahan sementara saja, akan tetapi lebih karena reaksi dan situasi yang di hadapi.

Berdasarkan pengertian di atas bahwa pembelajaran merupakan proses belajar bagi manusia dan merupakan upaya untuk menjadikan manusia memahami makna dari apa yang dipelajarinya. Sama halnya dengan pendidikan islam di sekolah, pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan suatu upaya untuk membuat peserta didik dapat belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama islam.(Anwar, 2014) Sejalan dengan itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga merupakan suatu proses yang bertujuan untuk peserta didik belajar agama islam.(Sulaiman, 2017) Dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam



juga diharapkan mampu mewujudkan individu-individu yang memiliki kepribadian yang sejalan dengan pandangan hidup bangsa. Hal ini disebabkan karena kehidupan beragama merupakan salah satu yang memegang peranan yang penting pada dimensi kehidupan pada setiap individu dan warga negara. Sehingga peran Pendidikan Agama Islam sangat berat bukan hanya mencetak lulusan peserta didik pada satu bentuk, tetapi berupaya untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri seoptimal mungkin serta mengarahkan agar pengembangan potensi tersebut sesuai dengan ajaran agama islam.(Mutiara et al., 2022)

Berdasarkan pengertian diatas peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran PAI adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar supaya peserta didik belajar agama islam dan terus menerus mempelajarinya.

b. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tujuan pembelajaran adalah pernyataan tentang hasil pembelajaran apa yang diharapkan. Tujuan ini bisa sangat umum, sangat khusus atau di mana saja dalam kontinum khusus.(Ananda, 2019) Kemudian menurut Robert F. Mager yang dikutip Hamzah B. Uno menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran adalah perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu. Kemp dan David E. Kapel melihat bahwa tujuan pembelajaran suatu pertanyaan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilann yang di wujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil yang

diharapkan. Menurut M. Yamin, tujuan pembelajaran merupakan sasaran yang hendak dicapai pada akhir pembelajaran dan kemampuan yang harus dimiliki siswa.

Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sesuatu yang hendak dicapai setelah kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, atau dengan kata lain tercapainya perubahan perilaku pada siswa yang sesuai dengan kompetensi dasar setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Tujuan tersebut dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau deskripsi yang spesifik dan diwujudkan dalam bentuk perilaku atau penampilan sebagai gambaran hasil belajar.(Mahfud et al., 2015) Kemudian Puskur juga menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran PAI adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan dan pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan kepada Allah SWT dan berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.(Amin, 2015)

Pembelajaran PAI di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama islam sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan

pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Sementara itu Dahlan, M.D secara tegas dan mendalam menjelaskan tentang tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tidak jauh dari tujuan islam itu sendiri yaitu supaya peserta didik menjadi umat yang berpedoman kepada Al Qur'an dan Sunnah Rosulullah Saw dalam melaksanakan kehidupan dan penghidupan agar mencapai kebahagiaan dan keselamatan hidup baik lahiriyah maupun batiniah di dunia dan akhirat. Jadi Pendidikan Agama Islam di sini mempunyai tujuan, yang pertama supaya peserta didik dapat mengatasi keterbatasannya. Kedua, memberi santapan rohani. Ketiga, memenuhi tuntunan fitrah manusia. Keempat, mencapai kebahagiaan dan keselamatan. Kelima, memelihara ketinggian martabat sebagai manusia. Keenam, memberikan keyakinan bahwa islam sebagai kebenaran mutlak, sumber moral, sumber prinsip hidup, sumber hukum, sumber informasi dan metafisika serta sumber inspirasi dan ilmu pengetahuan.(Anwar, 2014)

c. Prinsip – Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Ada beberapa prinsip dalam pembelajaran pendidikan agama islam, antara lain :

1) Berpusat pada Peserta Didik (*Student Centered Learning*)

Pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student centered learning*) merupakan kebutuhan, minat, bakat dan kemampuan siswa menjadi pusat dalam pembelajaran sehingga pembelajaran akan menjadi sangat bermakna. Dengan pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa menghasilkan siswa yang berkepribadian, pintar, cerdas,

aktif, mandiri, mampu bersaing atau kompetisi dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Akan tetapi peserta didik memiliki perbedaan satu dengan lainnya. Hal ini didasarkan pada perbedaan minat dan perhatian, cara belajar dan kecerdasan.

## 2) Belajar dengan Melakukan (*Learning By Doing*)

Belajar dengan melakukan (*learning by doing*) merupakan dalam pembelajaran seorang guru lebih mengutamakan bertindak dari pada berteori. Belajar dengan melakukan juga merupakan orang yang melakukan sesuatu yang belum diketahui sebelumnya dan karena dia melakukannya dia jadi tahu. Hal ini karena dalam pandangan psikologi setiap peserta didik hanya belajar 10 % dari yang di baca, 20% yang di dengar, 30 % yang dia lihat, 50% yang dia lihat dan dengar, 70 % dari yang dikatakan dan dilakukan.

## 3) Belajar Sepanjang Hayat (*Long Life Education*)

Belajar sepanjang hayat (*long life education*) adalah suatu konsep tentang belajar terus menerus dan berkesinambungan (*continuing-learning*) dari buaian sampai akhir hayat dan sejalan dengan fase fase perkembangan pada manusia. Setiap fase perkembangan pada masing masing individu harus dilalui dengan belajar agar dapat memenuhi tugas tugas perkembangannya. Dengan begitu belajar dimulai dari masa kanak kanak sampai dewasa dan bahkan masa tua. Konsep belajar sepanjang hayat juga sudah ada sejak

abad 14, hal ini di populerkan oleh ajaran islam bahkan ada juga konsep pendidikan untuk semua orang (*education for all*).

#### 4) Belajar melalui Peniruan (*Learning By Impersonation*)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, meniru adalah melakukan sesuatu seperti yang diperbuat orang lain dan sebagainya. Contohnya meneladani yaitu hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Hal ini karena dalam pembentukan akhlak dan pembinaan kepribadian seseorang tidak cukup hanya dengan nasehat atau pelajaran yang diberikan secara lisan maupun tulisan. Kemudian pada dasarnya, kebutuhan manusia akan figure teladan bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia. Peniruan bersumber dari mental seseorang yang senantiasa merasa bahwa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain (empati), sehingga dalam peniruan ini anak anak meniru orang dewasa. Kecenderungan manusia belajar melalui peniruan, menyebabkan keteladanan menjadi sangat penting dalam proses belajar mengajar.

#### 5) Belajar Melalui Pembiasaan (*Learning By Habituation*)

Pendekatan ini dilaksanakan secara menyeluruh dan membiasakan anak melaksanakan sesuatu yang baik bersama orang yang selalu mengerjakannya (konsisten) seperti mendirikan sholat, berpuasa, membayar zakat dan lain – lain. Supaya pembiasaan (*learning by habituation*) dapat lekas tercapai dan baik hasilnya maka harus memenuhi syarat sebagai berikut :

- a) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak punya kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal – hal yang akan dibiasakan.
  - b) Pembiasaan hendaknya terus menerus dijalankan secara teratur hingga akhirnya menjadi kebiasaan yang otomatis.
  - c) Pendidik hendaknya konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian yang telah diambil. Tidak membiarkan anak melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.
  - d) Pembiasaan yang mulanya mekanistik harus menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri.(Sofa, 2022)
- d. Unsur – Unsur Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Unsur – unsur pembelajaran pendidikan secara hierarkis dapat disusun berturut turut yaitu anak didik, materi pendidikan (ilmu pengetahuan), tujuan pendidikan, pendidik atau guru dan lingkungan. Masing-masing tersebut akan di bahas lebih luas pada pembahasan berikutnya. Adapun unsur unsur tersebut diantaranya (Anwar, 2014) :

#### 1) Unsur Anak Didik

Anak didik adalah seorang anak yang mengalami perkembangan sejak terciptanya sampai meninggal dan perubahan-perubahan tersebut terjadi secara wajar. Sedangkan dalam pandangan modern, anak didik dipandang sebagai subjek pendidikan, bukan dianggap sebagai objek atau sasaran pendidikan.

Sebagai subjek pendidikan, manusia mempunyai kemampuan belajar dan kemampuan manusia yang saling berkaitan erat untuk mengetahui dan mengenal terhadap objek-objek pengamatan melalui indranya. Sedangkan sebagai bagian dan objek manusia, manusia pada hakikatnya terbentuk dari kenyataan rohaniah (kejiwaan) dan kenyataan jasmaniah. Perpaduan pola-pola kenyataan tersebut memberi arti hidup manusia.

## 2) Unsur Tujuan

Unsur tujuan memiliki peranan yang penting dalam pendidikan islam, karena memberikan standar, arah, batas ruang gerak, dan penilaian atas keberhasilan kegiatan yang dilakukan. Dalam perumusan tujuan pendidikan pun dapat menggunakan berbagai macam-cara dan pendekatan serta memiliki kesamaan dengan ilmu lainnya.

Implikasi perumusan tujuan pendidikan islam berdasarkan struktur konsep dengan pendekatan waktu berlaku pula untuk penentuan tujuan pendidikan terkait dengan metodologi keilmuan. Untuk tujuan jangka pendek disusunlah rumusan- rumusan objek-objek ilmu jasmaniah dengan objek material, studi ilmu difokuskan pada kosmologi. Sedangkan untuk tujuan jangka panjang secara metodologis dirumuskan sebagai metodologi spiritual dengan objek studi ilmu filsafat atau lebih khusus agama. Jangka pendek bertujuan mencapai kebahagiaan hidup di dunia, sementara jangka panjang mencapai kebahagiaan setelah mati (akhirat).

### 3) Unsur Pendidik

Unsur pendidik memiliki peranan yang penting dalam pembelajaran. Hal ini karena pendidik merupakan seseorang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan pembelajaran. Padahal mulanya kata pendidik mengacu pada seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan, atau pengalaman kepada orang lain. Sejalan dengan keilmuan pendidik, muncul konsep bahwa mendidik bukan hanya mentransfer pengetahuan dan orang yang sudah tahu kepada belum tahu tetapi suatu proses membantu seseorang untuk membentuk pengetahuannya sendiri.

Proses seseorang dalam membantu orang lain supaya dapat mengonstruksi pengetahuan lewat kegiatan terhadap fenomena dan objek yang diketahui dapat digunakan untuk menyusun konsep hierarkis kurikulum pengajaran. Pengetahuan dalam diri seseorang pada hakikatnya telah dimiliki selama manusia dikatakan hidup, dimiliki dalam arti belum terstruktur/terbentuk. Pendidikan hanya berfungsi untuk membantu proses pembentukan dalam diri anak didik.

### 4) Unsur lain

Unsur-unsur lain yang mempengaruhi pembentukan pengetahuan dalam proses pendidikan dibedakan sebagai berikut :

#### a) Metode

Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan



menggunakan fakta dan konsep – konsep secara sistematis. Sejalan dengan itu dalam dataran praktis secara umum mengetahui tentang bentuk - bentuk metode seperti metode ceramah, diskusi dan sebagainya.

Dalam sistem pendidikan islam, metode mempunyai peran dan fungsi khusus. Peran dan fungsi tersebut harus disesuaikan antara metode dengan kekhususan kemampuan peserta didik dalam belajar sehingga metode secara operasional memiliki berbagai macam bentuk dan variasi. Dengan menggunakan metode bervariasi, guru dapat melahkannya supaya mengatasi rasa bosan peserta didik dalam menerima materi pelajaran seperti metode ceramah, demonstrasi, kerja kelompok, diskusi, tanya jawab, latihan, eksperimen pemberian tugas. Karena dengan metode ini akan mengembalikan kemampuan siswa dalam mengingat kembali pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya.(Pesona, 2021) Hal ini sejalan juga dengan variasi metode pembelajaran. Variasi metode pembelajaran yaitu adanya perpaduan dan penggantian antara satu metode dengan metode lainnya dalam kegiatan pembelajaran. Adanya variasi tersebut untuk menghilangkan kebosanan siswa dalam belajar, meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari sesuatu, mengembangkan keinginan siswa untuk mengetahui dan menyelidiki hal - hal baru, melayani gaya belajar siswa yang

beranekaragam, serta meningkatkan kadar keaktifan/ keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.(Rusiadi, 2020)

b) Alat

Alat adalah barang yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu. Alat pendidikan dapat berupa fisik atau non fisik (situasi) yang dalam proses kependidikan perlu digunakan secara variasi sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Tujuan menggunakan alat tersebut untuk mencapai hasil yang optimal dalam proses kependidikan.

Alat pendidikan merupakan sebagai benda atau situasi yang ada secara alami maupun direkayasa yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat pendidikan tersebut berfungsi mempermudah penyerapan indra manusia terhadap objek kenyataan belajar. Penyerapan indra sangat penting karena bertindak selaku pintu gerbang pertama untuk menuju pengetahuan yang lebih utuh. Semakin banyak indra yang terlibat dalam pembelajaran juga suatu pengetahuan menjadi lebih mudah diingat.

c) Lingkungan Manusia

Manusia dengan segala perilakunya secara tidak langsung maupun langsung mempengaruhi hasil proses belajar mengajar. Lingkungan manusia dan perilakunya yang mempengaruhi proses pendidikan dapat dilahkukan dengan lingkungan yang disengaja (rekayasa) dan lingkungan yang tidak sengaja (alami). Lingkungan

yang disengaja seperti lingkungan kependidikan, masyarakat dan lain sebagainya. Sedangkan lingkungan yang alami seperti lingkungan alam, lingkungan hidup (ekosistem) dan sebagainya.

Perekembangan ilmu pengetahuan akan selalu melibatkan interaksi manusia dengan alam sekitarnya, baik dalam konteks sosial kemasyarakatan atau ruang lingkup alam. Manusia akan dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan mengenai kebakan dan kejahatan, kesadaran politik, nilai-nilai religius, etika dan seterusnya atas akibat teknis ilmu pengetahuan manusia terhadap pemangfaatan alam dan manusia itu sendiri.

Manusia tidak dapat bersikap netral lagi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Manusia tidak hanya di tuntutan objektif, tetapi juga dituntut bersikap subjektif. Karena manusia hidup dalam satu duniia, hasil ilmu pengetahuan. Manusia dalam pekerjaan ilmiahnya tidak hanya bekerja dengan akal budinya, melainkan denganseluruh eksisitensinya, keadaannya hatinya dan indranya.

#### d) Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Teknologi lahir dari objek yang wujud, konkret, fisik dan sejenis dalam sistem ilmu pengetahuan. Sedangkan pada sisi lain objek yang gaib, abstrak, metafisik dan sejenis melahirkan objek yang di sebut ilmu pengetahuan.

Indra manusia lebih mudah menangkap dan menerima ilmu yang bersifat teknologis dibandingkan ilmu pengetahuan yang bersifat teoritis. Perkembangan ilmu pengetahuan akan selalu diikuti hambatan sosialnya dan perkembangan teknologi akan memunculkan pertanyaan moral etis religius kemanusiaan.

Kehidupan manusia berkembang semakin rumit dan kompleks seiring perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan hidup manusia itu sendiri merupakan proses pendidikan. Selama masih disebut manusia hidup, maka ia tidak akan pernah lepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sesederhana atau sekecil apapun bentuk bentuk pengetahuan dan teknologi tersebut. Semakin maju dan berkembang sistem ilmu pengetahuan, maka objek ilmu pengetahuan pun semakin luas dan mendalam.

#### 4. Tuna Grahita

##### a. Pengertian Tuna Grahita

Tuna grahita berasal dari dua kata yakni tuna yang berarti merugi dan grahita yang artinya pikiran. Tuna grahita jugamemiliki nama lain yaitu reterdasi mental (*Mental Retardation* atau *Mentally Retarded*) berarti terbelakang mental. Tuna grahita merupakan penyebutan yang digunakan untuk menamakan anak atau seseorang yang mempunyai kapasitas kecerdasan berada pada level dasar. Anak ttuna grahita tersebut kecerdasannya terrgolong lemah yaitu Iqnya dibawah 70 bersumber pada

uji intelegensi baku. *Mental retardation, mentally retarded, mental deficiency* dan *mental defective* merupakan istilah-istilah yang digunakan pada literatur istilah barat untuk menyebutkan tuna grahita. (Pujiastuti, 2021)

*American Association On Mental Retardation (AAMR)* menjelaskan bahwa keterbelakangan mental berarti menunjukkan keterbatasan dalam fungsi intelektual yang ada di bawah rata-rata dan keterbatasan pada dua atau lebih keterampilan adaptif seperti komunikasi, merawat diri sendiri, keterampilan sosial, kesehatan dan keamanan, fungsi akademis, waktu luang dan lain – lain. Kondisi itu tampak sebelum usia 18 tahun. Menurut Reiss (dalam Suharmini, 2007: 69) anak tuna grahita adalah anak yang mempunyai gangguan intelektual, sehingga menyebabkan kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Selain itu, Kustawan (2016) menambahkan bahwa anak dengan hambatan intelektual merupakan anak yang memiliki intelegensi yang signifikan berada di bawah rata – rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. (Damastuti, 2020)

Tuna grahita juga bisa berbentuk ketunaan ganda yaitu ketunaan mental dengan diikuti ketunaan fisik. Contohnya ketunaan mental diikuti dengan gangguan kebutaan (cacat mata). Ada pula yang dibarengi masalah pendengaran, tapi tidak semua anak tuna grahita mempunyai

cacat fisik. Misalnya pada tuna grahita ringan. Problem tuna grahita ringan lebih kepada kesanggupan berfikir yang minim.

Anak tuna grahita yaitu anak yang menghadapi gangguan pada kemajuan mental dan intelektual akibatnya berimbas pada perkembangan berfikir dan tingkah laku adatifnya, misalnya tidak dapat menfokuskan fikiran, labil secara emosi, suka menyepi dan tidak banyak bicara.

Dari pengertian tuna grahita di atas, bisa diperoleh inti pembahasan bahwa tuna grahita merupakan individu yang mempunyai kecerdasan dengan level rendah dari standar umum dan diikuti oleh ketidakanggupan adaptasi terhadap kondisi sekitar dan terjadi selama periode perkembangan.(Pujiastuti, 2021)

#### b. Karakteristik Anak Tuna Grahita

Secara umum, keunikan penyandang tuna grahita mempunyai ciri-ciri pada beberapa hal berikut ini:

##### 1) Keterbatasan Intelegensi

Anak tuna grahita memiliki gangguan pada kecerdasan yakni pekerjaan yang rumit dengan dimaknai kesanggupan memahami pesan, kemampuan-kemampuan adaptasi dengan problem-problem dan konsisi-kondisi kehidupan baru, belajar dari waktu yang telah lewat, berfikir imajiner, inovatif, dapat menakar secara tepat, menjauhi kejelekan-kejelekan, mengatasi kesusahan-kesusahan dan kesanggupan untu merancang masa depan.

Anak tuna grahita juga selalu memiliki level di bawah standar anak seusianya dan kemajuan intelegensinya sangat minim. Mereka hanya dapat menjangkau tahap umur mental selevel anak sekolah dasar tingkat IV atau tingkat II, bahkan sampai ada yang cuma bisa pada level umur jiwa anak pra sekolah.

## 2) Keterbatasan Sosial

Anak tuna grahita lebih suka berkawan dengan yang lebih kecil dari umurnya, sebab keterikatan pada orang tua sangat tinggi. Akibatnya mereka senantiasa dibina dan dikontrol. Di samping itu mereka memiliki karakter yang kurang tangkas, cepat terpengaruh, kurang menarik, dan tidak berwawasan luas serta mudah dihasut dan mengerjakan sesuatu tanpa mempertimbangkan akibatnya.

Meskipun begitu anak tuna grahita memperlihatkan kegigihan dan rasa peduli yang tinggi dengan catatan mereka memperoleh bantuan atau *treatment* dan suasana sekitaryang mendukung.

## 3) Keterbatasan pada fungsi mental lainnya.

Anak tuna grahita belum mampu untuk mempertimbangkan suatu hal, baik buruk, dan benar salah. Anak tuna grahita juga mempunyai keterikatan masa yang tidak sebentar dalam melakukan respon terhadap kondisi yang baru didapati, sering lupa dan mengalami kesulitan untuk menyatakan kembali suatu memori. Selain itu, anak tuna grahita juga menghadapi kesulitan pada memusatkan

fokus, cakupan atensinya sangat kecil dan mudah berpindah akibatnya kurang bisa mengerjakan tugas.

#### 4) Dorongan dan Emosi

Kemajuan dorongan emosi anak tuna grahita tidak sama tergantung ketunagrahitaannya masing-masing. Anak tuna grahita dengan tingkat berat dan sangat berat, hampir-hampir tidak menunjukkan dorongan untuk membela diri, dalam kondisi haus dan lapar tidak memperlihatkan sinyal-sinyalnya. Ketika memperoleh rangsangan yang menyiksa tidak dapat menjauhkan diri dari rangsangan tersebut. Kemudian aktifitas emosinya juga rendah, hasrat biologisnya bisa mengalami kemajuan tapi pemahamannya berkisar pada perasaan senang, takut, marah dan benci.

#### 5) Kemampuan Bahasa

Dalam kata-kata yang bersifat imajiner keterampilan anak tuna grahita sangat minim utamanya. Hal ini disebabkan pusat penggodokan (perbendaharaan) kata yang tidak begitu berfungsi dengan baik. Pada penyandang tuna grahita berat banyak yang menghadapi masalah bicara dikarenakan kendala artikulasi dan masalahh pada penyusunan bunyi di pita suara dan rongga mulut.(Pujiastuti, 2021)



### c. Faktor Penyebab Tuna Grahita

Ada beberapa penyebab ketunagrahitaan yang sering ditemukan yang berasal dari berbagai faktor, antara lain :

#### 1) Faktor Keturunan

##### a) Kelainan Kromosom

Kelainan kromosom dapat dilihat dari bentuknya dan nomornya. Jika dilihat dari bentuk dapat berupa *inversi* atau kelaianan yang menyebabkan berubahnya urutan gen, *delesi* (kegagalan meiosis) salah satu sel tidak membelah sehingga terjadi kekurangan kromosom pada salh satu sel, *duplikasi* yakni kromosom tidak berhasil memisahkan diri sehingga terjadi kelebihan pada salah satu sel lainnya dan translokasi yaitu adanya kromosom yang patah dan patahnya menempel pada kromosom lain.

##### b) Kelainan Gen

Kelainan gen terjadi pada waktu imunisasi dan tidak selamanya tamak dari luar tapi tetap dalam tingkat genotip.

#### 2) Gangguan Metabolisme dan Gizi

Metabolisme dan gizi merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu terutama perkembangan sel – sel otak. Kegagalan metabolisme dan kegagalan dalam pemenuhan kebutuhan gizi dapat mengakibatkan terjadinya gangguan fisik dan mental pada individu. Diantara tanda yang muncul anatara lain: kejang saraf, dan

gangguan perilaku, tengkorak besar, telapak tangan lebar dan pendek, leher pendek, leher pendek dan lain lainnya.

### 3) Infeksi dan Keracunan

Keadaan ini disebabkan oleh terjangkitnya penyakit-penyakit selama janin masih berada di dalam kandungan. Penyakit yang dimaksud antara lain pertama, *rubella* yang menyebabkan ketunagrahitaan, adanya kelainan pendengaran, penyakit jantung bawaan, dan berat badan yang sangat kurang ketika lahir. Kedua, syphilis yang dapat diketahui dengan kondisi umum pada bayi yang lahir dari ibu syphilis adalah kesulitan mendengar, gigi pertama dan kedua rahang atas berbentuk bulan sabit (harus lurus) dan parenkim (hidung menyerupai hidung kuda). Ketiga, syndrome gravidity beracun. Hal ini menurut penelitian para ahli medis, hampir semua anak yang lahir dari ibu dengan syndrome gravidity beracun memiliki keterbelakangan mental. Keterbelakangan mental tersebut parah terjadi pada beberapa anak laki-laki yang lahir prematur, janin rusak oleh gas beracun, berkurangnya aliran darah ke rahim dan plasenta.

### 4) Trauma dan Zat Radioaktif

Terjadinya trauma terutama pada otak ketika bayi dilahirkan atau terkena radiasi zat radioaktif saat hamil dapat mengakibatkan ketunagrahitaan. Trauma yang terjadi pada saat dilahirkan biasanya disebabkan oleh kelahiran yang sulit sehingga memerlukan alat

bantuan. Ketidaktepatan penyinaran atau radiasi sinar x selama bayi dalam kandungan mengakibatkan cacat mental *microcephaly*.

#### 5) Masalah pada Kelahiran

Masalah yang terjadi pada saat lahir seperti kelahiran yang disertai hypoxia yang dipastikan bayi akan menderita kerusakan otak, kejang dan naas pendek. Kerusakan juga disebabkan oleh trauma mekanis terutama pada kelahiran yang susah.

#### 6) Faktor Lingkungan

Salah satu faktor lingkungan yang diduga menyebabkan ketunagrahitaan, penemuan Patton dan Polloway (Mangunsong, 2012) bahwa bermacam-macam pengalaman negatif atau kegagalan dalam melakukan interaksi yang terjadi selama periode perkembangan menjadi salah satu penyebab ketunagrahitaan. Latar belakang pendidikan orang tua juga dihubungkan dengan masalah-masalah perkembangan. Kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan dini dan kurangnya pengetahuan dalam memberikan rangsangan positif dalam masa perkembangan anak menjadi penyebab salah satu timbulnya gangguan. (Desiningrum, 2016)

#### d. Klasifikasi Tuna Grahita

Menurut *American Association On Mental Deficiency* (AAMD) dan PP No. 72 tahun 1991, ada tiga klasifikasi tuna grahita yaitu :

##### 1) Tuna Grahita Ringan (*Moron* atau *Debil*)

Menurut Binet kelas ini mempunyai IQ dalam rentan 68 – 52, tapi berdasarkan Skala Weschler (WISC) anak terbelakang mental ringan masuk dalam kategori anak tuna grahita yang mempunyai kecerdasan intelektual/ IQ 69 – 55. Mereka masih bisa belajar membaca, menulis, dan perhitungan aritmatika sederhana hingga level tertentu. Umumnya mereka hanya menjangkau pada kelas IV sekolah dasar (SD). Melalui arahan dan pengajaran yang tepat, anak tuna grahita ringan pada waktunya bisa mendapatkan pemasukan secara sendiri. Anak tuna garahita bisa menjangkau kemajuan mentalnya atau *mental age* (MA) hingga kurang lebih 10 tahun.

Anak tuna grahita ringan dapat ditugaskan untuk pekerjaan semi terampil seperti mencuci pakaian, bertani, berternak, dan pekerjaan rumah tangga. Jika diberi arahan dan latihan dengan tepat anak terbelakang mental bisa berkarir di industri dengan kontrol yang rendah. Namun anak tuna grahita tidak dapat beradaptasi dengan masyarakat secara mandiri, tidak dapat merencanakan masa depan dan kerap melakukan kesalahan.

Pada umumnya anak tuna grahita ringan tidak memiliki masalah fisik. Secara fisik mereka seperti anak normal lainnya. Oleh sebab itu, deteksi fisik antara anak berkelainan ringan dengan anak normal agak sulit.

## 2) Tuna Grahita Sedang (Imbesil)

Anak tuna grahita sedang memiliki IQ 51 – 36 dalam skala Binet dan 54 – 40 dalam skala Weschler (WISC). Anak tuna grahita dapat menjangkau usia mental sampai sekitar usia 7 tahun. Mereka dapat dilatih dalam perawatan pribadi seperti mencuci, mengganti pakaian, makan, membersihkan, melindungi diri dari bahaya seperti menjauhkan diri dari api, berjalan di jalan, berlindung dari hujan, dan lain – lain.

Anak terbelakang mental sedang atau mampu latih adalah anak terbelakang mental yang memiliki kecerdasan di level rendah maka tidak dapat menempuh program dimana dikhususkan bagi anak terbelakang mental ringan. Anak terbelakang mental sedang amat susah, belum bisa berbilang meskipun mereka masih dapat menulis untuk urusan sosial, misal menulis nama, informasi rumah dan lainnya. Dalam aktivitas sehari-hari, anak tuna grahita perlu terus dipantau dan dapat terus bekerja di area terlindung (*sheltered workshop*).

## 3) Tuna Grahita Berat (Idiot)

Kategori tuna grahita berat (idiot) dapat dipisahkan menjadi anak terbelakang mental berat dan amat berat. Tuna grahita berat mempunyai tingkat kecerdasan antara 35-20 berdasarkan skala Binet dan antara 39-25 berdasarkan skala Weschler (WISC). Sedangkan tuna grahita sangat berat mempunyai tingkat kecerdasan di bawah 19

berdasarkan skala Binet dan IQ dibawah 24 berdasarkan skala Weschler (WISC). Kesanggupan mental atau mental age paling tinggi yang bisa dijangkau di bawa tiga tahun.

Anak terbelakang mental berat membutuhkan pertolongan pengasuhan dengan menyeluruh pada aspek berpakaian, mandi, makan, dan lain – lain. Anak terbelakang mental berat juga membutuhkan pengawasan dari resiko sepanjang hidupnya.(Desiningrum, 2016)

##### 5. Pembelajaran PAI pada Tuna Grahita

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tuna grahita sama dengan pembelajaran pada siswa normal lainnya, hanya saja terdapat perbedaan pada penyampaian materi, dalam menyajikan materi lebih disederhanakan dan diturunkan kadar beban materinya sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan anak tuna grahita. Anak tuna tersebut yang mana merupakan anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan dalam belajar, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam membutuhkan penyampaian pembelajaran yang tepat yaitu dengan memilih media yang sesuai dan metode yang tepat agar pembelajaran menjadi efektif dan efisien.(Sofia et al., 2021)

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tuna grahita perlu mengembangkan prinsip – prinsip pendekatan secara khusus antara lain :

a. Prinsip Kasih Sayang

Prinsip kasih sayang pada dasarnya menerima mereka apa adanya dan mengupayakan agar mereka juga dapat menerima keadaan mereka sehingga mereka dapat menjalankan kehidupan dengan wajar, seperti layaknya anak – anak normal lainnya.

b. Prinsip Layanan Individual

Pelayanan Individual dalam rangka mendidik anak berkebutuhan khusus perlu mendapatkan porsi yang lebih besar, sebab setiap anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam jenis dan derajat yang sama seringkali memiliki keunikan permasalahan yang berbeda antara yang satu dengan lainnya.

c. Prinsip Keperagaan

Kelancaran proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus (tuna grahita) harus senantiasa didukung oleh penggunaan alat peraga sebagai medianya.

d. Prinsip Belajar dan Bekerja Sama

Dasar mendidik anak berkebutuhan khusus adalah menyadarkan mereka bahwa mereka merupakan bagian dari masyarakat, supaya mereka sebagai masyarakat dapat bergaul dengan masyarakat lingkungannya dengan baik, maka mereka perlu ditanamkan semangat untuk bekerja sama dengan orang sekitarnya.

e. Prinsip Penanaman dan Penyempurnaan Sikap

Secara jiwa, sikap yang dimiliki oleh anak tuna grahita biasanya kurang baik karena seringkali tidak terkontrol. Bahkan apa yang mereka lakukan seringkali tidak direncanakan dan konsekuensi dari perilaku mereka lakukan jarang dipikirkan.(Andim et al., 2021)

Beberapa hal yang yang perlu disiapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam merencanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk anak tuna grahita:

a. Pengembangan Materi

Dalam menyajikan materi bagi anak tuna grahita harus lebih disederhanakan, diturunkan bobot materinya dan disesuaikan dengan kemampuan dan kesanggupan anak itu sendiri.

b. Pengembangan Metode

Dalam pembelajaran guru hendaknya menggunakan metode yang bervariasi. Materi yang disampaikan juga dapat menggunakan enam atau delapan metode. Sebab anak tuna grahita lebih sulit dan susah dalam menjalani proses pembelajaran dikarenakan keterbatasan dalam mental dan intelegensinya.

c. Pengembangan Sistem Penilaian

Penilaian hasil belajar PAI bagi siswa tuna grahita baiknya lebih ditekankan pada aspek afektif dan psikomotor, karena kemampuan kognitifnya terbatas. Meskipun kognitifnya harus dinilai, tapi jangan



dijadikan ukuran atau standar pokok dari keberhasilan belajarnya.(Isroani, 2019)

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan kajian tentang BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi) pada Pembelajaran PAI bagi Siswa Tuna Grahita di SLB Negeri Kota Magelang. Beberapa hasil penelitian terdahulu yang pembahasannya relevan dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

- 1 Penelitian Makkiyah mahasiswa program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan dan Institut Agama Islam Negeri Jember pada tahun 2020 tentang "Penerapan Metode Bermain, Cerita, Menyanyi dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Untuk Mengembangkan Kemampuan Sosial di Raudhatul Athfal Darul Ulum Assurur Tahun Pelajaran 2019/2020. Hasil penelitian tersebut adalah pertama penerapan metode bermain yaitu guru mempersiapkan tema, menyampaikan materi secara umum, menunjuk siswa untuk memainkan peran dan mempraktekkan tata cara bermain peran. Kedua, penerapan metode cerita yaitu guru mempersiapkan peralatan atau materi berupa buku cerita atau buku bergambar, memberikan arahan kepada siswa untuk berbaris berbentuk huruf U dan memberikan waktu untuk siswa mengajukan pertanyaan. Ketiga, penerapan metode menyanyi yaitu guru memberikan contoh lagu dan ditirukan oleh siswa serta guru bernyanyi berulang-ulang untuk mempermudah hafalan lagu.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan peneliti tentang BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi). Sementara perbedaannya pada batasan pembahasan, subjek penelitian dan tempat penelitian. Penelitian yang peneliti lakukan hanya membahas tentang pembelajaran PAI sedangkan penelitian di atas tentang Pembelajaran Anak Usia Dini yang diakaitkan dengan pengembangan kemampuan sosial anak. Kemudian penelitian yang peneliti dilakukan menggunakan siswa yang memiliki keterbatasan intelektual, sementara penelitian diatas dilakukan pada siswa yang normal. Selanjutnya tempat penelitian, penelitian yang dilakukan peneliti di SLB Negeri Kota Magelang. Sedangkan penelitian di atas di Raudhatul Athfal Darul Ulum Assurur.

- 2 Penelitian Siti Halimah mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara pada tahun 2019 tentang "Strategi Pembelajaran BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi) dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah di TK Tarbiyatul Athfal Tubanan Kembang Jepara Tahun Pelajaran 2018/2019. Hasil penelitian tersebut adalah pelaksanaan strategi pembelajaran BCM dalam meningkatkan akhlakul karimah pada siswa di TK Tarbiyatul Athfal Tubanan kembang Jepara dimulai sejak anak masuk sampai menjelang lulus. Sebelum anak masuk kelas anak dibiasakan untuk berdo'a, begitu juga pada saat anak akan pulang. Pembelajaran akhlakul karimah melalui metode bermain, misalnya anak bermain puzzle dengan akhlakul karimah yang didapat adalah agar anak didik dapat melatih kesabaran dengan melengkapi,

menata, dan mencocokkan kepingan puzzle. Cerita misalnya anak didik bercerita tentang tauladan nabi atau rasul dengan akhlakul karimah yang didapat adalah agar anak didik dapat berperilaku jujur, tanggung jawab, dan perilaku baik lainnya seperti nabi atau rasul. Menyanyi misalnya anak melagukan lagu lagu silami mengenai keesaan Allah SWT serta melafadkan kalimat thoyyibah dalam kehidupan sehari – hari dengan akhlakul karimah yang didapat supaya anak didik mengetahui tentang islam, iman dan ikhsan dalam kehidupan sehari – hari. Pelajaran akhlakul karimah didukung pada kegiatan ubudiyah yaitu praktek sholat dan pengenalan Al Qur'an. Proses pembelajaran dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok A dan kelompok B. Kelompok A dalam pembelajaran akhlakul karimah ditekankan pada kebiasaan, karena kelompok A merupakan letak penanaman dasar sehingga kelompok A di tekankan do'a – do'a harian, surat surat pendek dan sholat. Sedangkan kelompok B lebih ditekankan pada teori dan praktek.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi). Sedangkan perbedaannya dalam hal batasan pembahasan, subjek penelitian dan tempat penelitian. Dalam hal batasan masalah, Penelitian yang peneliti lakukan hanya membahas tentang pembelajaran PAI sedangkan penelitian di atas tentang strategi pembelajaran BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi) yang diakaitkan dengan peningkatan akhlakul karimah. Kemudian dalam hal subjek penelitian, penelitian yang peneliti dilakukan menggunakan siswa yang memiliki keterbatasan intelektual, sementara penelitian diatas dilakukan

pada siswa yang normal. Yang terakhir dalam hal tempat penelitian, penelitian yang dilakukan peneliti di SLB Negeri Kota Magelang, sementara penelitian di atas di TK Tarbiyatul Athfal Tubanan Kembang Jepara.

- 3 Penelitian Ulya Nazila mahasiswa program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Jurusan Tarbiyah dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus pada tahun 2017 tentang "Implementasi Metode BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi) dalam Pembelajaran Menghafalkan Doa Harian Anak di RA Muslimat NU Miftahul Huda Karangmalang Gebog Kudus. Hasil penelitian tersebut adalah serangkaian kegiatan berupa bermain, cerita, menyanyi yang di variasikan dalam satu kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran menghafalkan doa harian anak. Implementasinya yaitu diperagakan ketika guru akan mengajarkan doa akan berpergian, kemudian anak diminta untuk bermain peran, baris membentuk kereta api. Sebelum berangkat kereta yang diperagakan, anak didik bersama – sama berdoa akan naik kendaraan kemudian menyanyi bersama – sama sambil menikmati permainan yang diajarkan guru. Hasilnya banyak anak mudah menghafalkan doa harian. Kemudian faktor pendukungnya yang pertama, profesionalisme guru. Kedua, antusiasme dan rasa ingin tahu. Ketiga, terpenuhinya sarana dan prasarana. Keempat perhatian orang tua atau wali didik. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi pertama, kurang mampunya anak didik. Kedua, kurang perhatian orang tua. Ketiga, kegaduhan anak didik yang sulit dikondisikan.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi). Sedangkan perbedaannya dalam hal batasan pembahasan, subjek penelitian dan tempat penelitian. Dalam hal batasan masalah, Penelitian yang peneliti lakukan hanya membahas tentang pembelajaran PAI sedangkan penelitian di atas tentang Pembelajaran Menghafalkan Doa Harian Anak. Kemudian dalam hal subjek penelitian, penelitian yang peneliti dilakukan menggunakan siswa yang memiliki keterbatasan intelektual, sementara penelitian diatas dilakukan pada siswa yang normal. Yang terakhir dalam hal tempat penelitian, penelitian yang dilakukan peneliti di SLB Negeri Kota Magelang, sementara penelitian di atas di RA Muslimat NU Miftahul Huda Karangmalang Gebog Kudus.

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan kepustakaan. Itu sebabnya kerangka berfikir berisi teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar penelitian. Di dalam kerangka pemikiran, variabel-variabel penelitian dijelaskan secara mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menjawab permasalahan penelitian. (Syahputri et al., 2023)

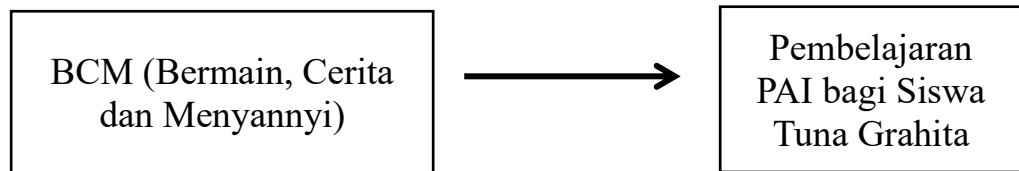
BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi) merupakan alat pembelajaran yang digunakan agar proses pembelajaran lebih menyenangkan. Sebab di dalamnya terdapat permainan, cerita dan bernyanyi. Alat pembelajaran tersebut diarahkan atau difungsikan untuk mengkondisikan pembelajaran yang

menyenangkan. Kondisi pembelajaran yang menyenangkan dapat menarik perhatian, membangkitkan emosi dan memudahkan anak untuk menangkap makna pelajaran. Selain itu, hal yang paling utama BCM dapat mengemas Pendidikan Agama Islam menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan berkesan pada jiwa anak.

Alat dalam pembelajaran PAI merupakan salah satu unsur-unsur lain yang mempengaruhi dalam pembentukan pengetahuan dalam proses pendidikan. Alat tersebut dapat benda atau situasi yang ada secara alami maupun direkayasa untuk mencapai tujuan pendidikan. Situasi yang direkayasa dapat mempermudah penyerapan indra manusia terhadap objek kenyataan belajar. Penyerapan indra sangat penting karena semakin banyak indra yang terlibat dalam pembelajaran menjadi lebih mudah diingat.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, anak tuna grahita membutuhkan penyampaian pembelajaran yang tepat yaitu dengan memilih media yang sesuai dan metode yang tepat agar pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Sebab anak tuna grahita merupakan anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan belajar. Dalam proses pembelajaran juga anak tuna grahita membutuhkan dukungan oleh penggunaan alat peraga sebagai medianya. Maka guru PAI harus merencanakan pembelajaran dengan menyajikan materi bagi siswa tuna grahita harus lebih disederhanakan, diturunkan bobot materinya dan disesuaikan dengan kesanggupan dan kemampuan anak itu sendiri. Selain itu, dalam penilaian hasil belajar PAI baiknya lebih ditekankan pada aspek afektif dan psikomotor, sebab kemampuan kognitifnya terbatas. Meskipun

begitu kognitif harus dinilai, tapi jangan dijadikan ukuran atau standar pokok dari keberhasilan belajarnya.



Gambar 1. Kerangka Berfikir

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

###### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian tersebut paling sering dilakukan dalam penelitian, sebab lapangan menyediakan berbagai fenomena menarik yang tidak ada habis – habisnya untuk diteliti. Dalam pelaksanaannya juga penelitian ini dilakukan berhubungan dengan pranata, budaya, dan pengalaman hidup masyarakat, kelompok, dan individu dalam berbagai bidang kehidupan yang digeluti masing – masing.(Abdullah, 2015) Penelitian lapangan juga, sebuah penelitian yang pelaksanaan dan pengambilan datanya dilaksanakan di lapangan, seperti lembaga pendidikan, organisasi dan organisasi kemasyarakatan dengan menjabarkan dan mengulas sebuah data faktual bersistem yang berkaitan dengan obyek penelitian. Hal ini saling berkaitan dengan definisi penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang nantinya akan membuahkan sebuah penjabaran berbentuk kalimat secara tertulis maupun lisan yang tentunya melalui responden serta tingkah laku yang bisa diamati.(Adawiyah et al., 2021)

###### **2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Saryono (2010), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang di



gunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian ini berangkat dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjas dan berakhir dengan sebuah teori.(A. F. Nasution, 2023) Secara sederhana, penelitian kualitatif juga dapat difahami sebagai jenis penelitian yang temuan – temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik dan pandangan peneliti dalam memahami dan menafsirkan makna peristiwa, interaksi dan tingkah laku subjek dalam situasi tertentu.(Fiantika et al., 2022)

## **B. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan siswa tuna grahita jenjang SD di SLB Negeri Kota Magelang. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tuna grahita jenjang SD di SLB Negeri Kota Magelang.

## **C. Sumber Data**

Ada beberapa sumber data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

### **1. Data Primer**

Data primer dari penelitian ini adalah informasi yang diperoleh langsung dari responden yang menjadi subjek penelitian melalui observasi, dokumentasi dan wawancara yang sesuai dengan fokus penelitian.

## 2. Data Sekunder

Sumber data sekunder dari penelitian ini diperoleh dari instansi terkait melalui dokumen administrasi sekolah dan informasi lainnya yang terdapat di SLB Negeri Kota Magelang.

### **D. Keabsahan Penelitian**

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan cara Triangulasi. Triangulasi dalam penelitian dapat digunakan untuk menguji daya dapat dipercaya, data diperiksa dan dicek dari berbagai sumber data, dengan cara yang beragam dan waktu yang berbeda. Triangulasi juga dapat digunakan untuk memantapkan konsistensi metode silang, seperti observasi lapangan atau pengamatan dan wawancara atau dengan penggunaan metode yang sama seperti beberapa informan diwawancarai dalam waktu tertentu sehingga membagi triangulasi menjadi triangulasi sumber, teknik dan waktu. Dalam penelitian ini juga triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber, teknik dan waktu.(Alfansyur & Mariyani, 2020)

#### 1 Triangulasi sumber

Triangulasi sumber berarti menguji data dari berbagai sumber informan yang akan diambil datanya. Triangulasi sumber dapat mempertajam daya dapat dipercaya data jika dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh selama penelitian melalui beberapa sumber atau informan. Melalui teknik triangulasi sumber juga peneliti berusaha membandingkan data hasil wawancara yang diperoleh dari setiap sumber atau informan penelitian sebagai bentuk perbandingan untuk mencari dan

menggali kebenaran informasi yang telah didapatkan. Dengan kata lain triangulasi sumber adalah *cross check* data dengan membandingkan fakta dari satu sumber dengan sumber yang lain.

## 2 Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik berarti menggunakan pengumpulan data yang berbeda – beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji daya dapat dipercaya sebuah data yang dilakukan dengan cara mencari tau dan kebenaran data terhadap sumber yang sama melalui teknik yang berbeda. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda – beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Kemudian peneliti dapat menyilangkan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang selanjutnya digabungkan menjadi satu untuk mendapatkan sebuah kesimpulan.

## 3 Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu merupakan pengujian daya dapat dipercaya data yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan melakukan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yyang berbeda. Hal ini karena waktu memepengaruhi daya dapat dipercaya data. Misalnya data yang dikumpulkan di pagi hari dengan teknik wawancara dimana narasumber masih segar dan belum banyak masalah, akan memeberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Dalam triangulasi waktu juga apabila hasil uji menghaslkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulanng – ulang sehingga dapat ditemukan kepastian datanya.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan melalui beberapa teknik sebagai berikut:

### 1. Observasi

Dalam teknik pengumpulan data ini peneliti akan mengadakan pengamatan secara langsung ke SLB Negeri Kota Magelang. Pelaksanaan penelitian ini, peneliti akan meneliti dan mencatat segala hal kegiatan guru maupun siswa yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian untuk mengumpulkan data untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penyimpulan.

### 2. Wawancara

Pada teknik pengumpulan data ini, peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan yaitu kepala sekolah, guru PAI dan siswa tuna grahita jenjang SD di SLB Negeri kota Magelang. Pertanyaan – pertanyaan tersebut sudah disiapkan sesuai dengan kebutuhan peneliti. Teknik pengumpulan data ini digunakan peneliti untuk mengetahui dan mendapatkan keterangan, data dan informasi yang sesuai. Adapun pedoman wawancara sebagai berikut :

| No | Aspek                            | Indikator                        | Informan |
|----|----------------------------------|----------------------------------|----------|
|    | Implementasi<br>BCM<br>(Bermain, | a. Tujuan BCM                    | G        |
|    |                                  | b. Materi BCM                    | G        |
|    |                                  | c. Metode BCM                    | G, S     |
|    |                                  | d. Kesiapan guru menggunakan BCM | G, S     |

|   |                         |                                             |             |
|---|-------------------------|---------------------------------------------|-------------|
| 1 | Cerita dan Menyanyi)    | e. Respon siswa terhadap BCM                | G, S        |
|   |                         | f. Langkah – langkah BCM                    | KS, G dan S |
|   |                         | g. Frekuensi penggunaan BCM                 | G, S        |
| 2 | Problematika dan Solusi | a. Problematika dari sekolah dan lingkungan | KS          |
|   |                         | b. Problematika dari guru                   | G           |
|   |                         | c. Problematika dari siswa                  | S           |
|   |                         | d. Solusi                                   | KS, G dan S |

Catatan :

KS : Kepala                      G : Guru                      S : Siswa  
Sekolah

Tabel 1. Pedoman Wawancara

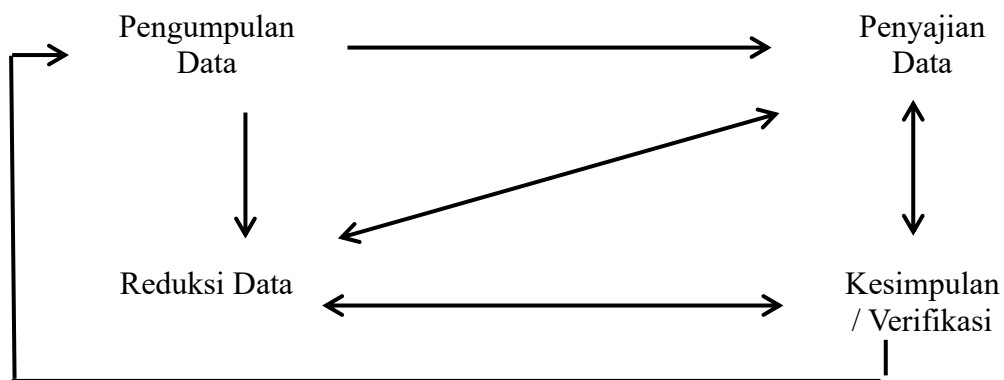
### 3. Dokumentasi

Dalam teknik pengumpulan data ini, peneliti menelaah dokumen penting yang menunjang kelengkapan data, menghimpun data yang relevan dari sejumlah dokumen resmi atau arsip dan menggunakan tipe recorder sebagai transkrip wawancara serta kamera sebagai bukti bahwa penelitian dilakukan di lokasi yang dimaksud.

## F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data dapat dilakukan dengan model analisis data. Proses analisis data tersebut dilakukan setelah data di

lapangan diperoleh. Dalam model analisis data menurut miles dan huberman, mereka mengemukakan beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk menganalisis data kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif yang dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. Teknik Analisis Data

### 1. Reduksi Data

Setelah data primer dan sekunder terkumpul, data tersebut diolah dengan memilah data, membuat tema – tema, mengkatagorikan data, memfokuskan data sesuai bidangnya, membuang data, menyusun data dalam suatu cara, dan membuat rangkuman – rangkuman dalam satuan analisis. Setelah itu, data diperiksa kembali dan mengelompokkan nya sesuai dengan masalah yang diteliti. Setelah data direduksi sesuai dengan tujuan penelitian, data dideskripsikan dalam bentuk kalimat sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang penelitian.

### 2. Penyajian Data (*Display Data*)

Bentuk analisis ini dapat dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk narasi, dimana peneliti menggabarkan hasil temuan data dalam bentuk

uraian kalimat bagan dan hubungan antar yang sudah berurutan dan sistematis.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Meskipun pada reduksi data kesimpulan sudah digambarkan, itu sifatnya belum permanen, masih ada kemungkinan terjadi tambahan dan pengurangan. Maka tahap ini kesimpulan sudah ditemukan sesuai dengan bukti – bukti data yang diperoleh di lapangan secara akurat dan faktual. Dimulai dengan pengumpulan data, seleksi data, triangulasi data, pengkategorian data, deskripsi data dan penarikan kesimpulan. Data data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi disajikan dengan bahasa yang tegas untuk menghindari bias. Melakukan pengkategorian secara tematik, lalu disajikan ke dalam bagian - bagian deskripsi data yang dianggap perlu untuk mendukung pernyataan - pernyataan penelitian. Kesimpulan ditarik dengan teknik induktif tanpa mengeneralisir satu temuan terhadap temuan – temuan lainnya.(Harahap, 2020)

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan tujuan dari penelitian ini, maka peneliti dapat simpulkan sebagai berikut :

1. Implementasi BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) dalam pembelajaran PAI pada siswa tuna grahita jenjang SD di SLB Negeri Kota Magelang telah berjalan sebagaimana diharapkan. Hal ini dibuktikan dengan terlihatnya rasa senang, rasa antusias dan memperhatikan peserta didik saat pembelajaran PAI dengan menggunakan BCM. BCM membantu guru kreatif, mempermudah penerimaan peserta didik, membuat anak senang dan tidak bosan serta sebagai upaya menciptakan proses pembelajaran yang sesuai kebutuhan siswa.

Proses implementasi BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) dalam pembelajaran PAI pada siswa tuna grahita jenjang SD di SLB Negeri Kota Magelang dilakukan dalam 3 tahap yaitu: a) tahap persiapan, guru mencermati capaian pembelajaran (CP) dan melakukan tahapan asesmen diagnostik dan pemetaan siswa serta yang terakhir membuat modul ajar. b) tahap pelaksanaan, guru mengkondisikan peserta didik untuk bersiap memulai pembelajaran, mengabsen siswa, menyampaikan tema yang akan dibahas, bertanya atau bercerita menggunakan judul yang dibahas dan dilanjutkan bernyanyi dan bercerita serta tanya jawab kepada peserta didik. c) tahap evaluasi, guru melakukan tanya jawab atau refleksi pada akhir pembelajaran.



2. Problematika dan solusi implementasi BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) dalam pembelajaran PAI pada siswa tuna grahita jenjang SD di SLB Negeri Kota Magelang terdapat problematika berasal dari sekolah yakni kurangnya sarana dan prasarana. Kemudian berasal dari guru yakni pelayanan gaya belajar siswa yang berbeda - beda. Selanjutnya berasal dari siswa yakni kondisi peserta didik. Sementara untuk mengatasi hal tersebut : pertama, dapat dilakukan dengan pengadaan sarana dan prasarana melalui penyewaan dan penganggaran. Kedua, penyesuaian evaluasi siswa dilakukan dengan hasil belajar disesuaikan dengan gaya belajar siswa. Ketiga, penggunaan pendekatan kurikulum omisi dan adaptasi modifikasi.

#### B. Saran

Berdasarkan penelitian yang peneliti telah lakukan maka peneliti memberikan saran kepada :

##### 1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah hendaknya meningkatkan sarana dan prasarana yang ada supaya dapat menunjang pembelajaran PAI dan mempermudah guru dalam memberikan materi di kelas.

##### 2. Guru PAI

Guru PAI hendaknya meningkatkan kepedulian terhadap anak dan meningkatkan semangat dalam mendidik anak tuna grahita.

### 3. Siswa

Siswa hendaknya lebih memperhatikan guru, semangat dan optimis dalam menggapai cita – cita supaya sukses dunia dan akhirat serta harus berakhlak yang baik dalam kehidupan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, H. M. M. (2015). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In E. Mahriani (Ed.), *Aswaja Pressindo* (Pertama).
- Adawiyah, R., Isnaini, N. F., Hasanah, U., & Faridah, N. R. (2021). Kesiapan Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka pada Era New Normal di MI At-Tanwir Bojonegoro. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3814–3821. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1435>
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis*, 5(2), 146–150.
- Amin, A. F. (2015). Metode & Model : Pembelajaran Agama Islam. In M. Iqbal (Ed.), *IAIN Bengkulu Press* (Pertama). IAIN Bengkulu Press.
- Amirudin, N. (2019). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Prodi PAi UMP*, 181–192.
- Anan, L. K., Kasiyati, Ardisal, & Budi, S. (2023). Meningkatkan Bina Diri Mencuci Piring Melalui Metode Drill pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas IX di SLBN 1 Sungai Aur. *Eductum: Jurnal Literasi Pendidikan*, 1(4), 621–628. <https://pub.citradharma.org/journal/index.php/eductum/article/view/27%0Ahttps://pub.citradharma.org/journal/index.php/eductum/article/download/27/21>
- Ananda, R. (2019). *Perencanaan Pembelajaran* (Amiruddin (ed.); Pertama). Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Andim, F., Aziz, A. S., & Munip, A. (2021). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, 9. <https://doi.org/10.1080/02640414.2019.1689076%0A>
- Anwar, H. S. (2014). *Desain Pendidikan Agama Islam Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah.pdf* (B. Hartono (ed.); Pertama). Idea Press Yogyakarta.
- Bunyamin. (2021). Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar, Inovasi dan Teori. In Hasmawati, Ernawati, & S. Lobo (Eds.), *UPT UHAMKA Press* (Pertama). UPT UHAMKA Press. [www.uhamkaperss.com](http://www.uhamkaperss.com)
- D.P, T. T., Arisanti, K., & Nursamsi, D. (2023). Pengembangan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Keterampilan Motorik Kasar Pada Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2).

- Damastuti, E. (2020). Pendidikan Anak Dengan Hambatan Intelektual. In A. P. A. Widodo (Ed.), *Prodi PLB FKIP ULM (Pertama)*.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus (Pertama)*. Psikosain.
- Eppendi, J., Ilham, M., & Vega, N. De. (2024). Analisis Proses Perumusan CP : Merdeka Mengajar? *Edu Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.47709/educendekia.v4i02.4455>
- Ermiyanto, B.S, I. A., & Ilyas, A. (2023). Asesmen Diagnostik Gaya Belajar Siswa Kelas VII di SMPN 4 Padang Panjang. *Manazhim: Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 166–177. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v5i1.2845>
- Fauziddin, M. (2015). *Pembelajaran PAUD Bermain, Cerita dan Menyanyi Secara Islami* (E. Kuswandi (ed.); Kedua). Remaja Rosdakarya.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Y. Novita (ed.); Pertama). PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Harahap, N. (2020). Penelitian Kualitatif. In H. Sazali (Ed.), *Wal Ashri Publishing (Pertama)*. Wal Ashri.
- Harmita, D., & Aly, H. N. (2023). Implementasi Pengembangan dan Tujuan Kurikulum. *Jurnal Multilingual*, 3(1).
- Isroani, F. (2019). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*. 7(1), 50–56. <https://doi.org/10.62214/jayu.v1i2.126>
- Jasin, H. (2021). Implementasi Guru Terhadap Model Pembelajaran Daring dimasa Pandemi Covid-19 di SDN 4 Ponelo Kepulauan. *Universitas Gorontalo*, 5(2). <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1052>
- Mahfud, Mujib, A., Kurniawan, M. A., & Yunita, Y. (2015). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik (Pertama)*. Deepublish.
- Maryani, I., Hasanah, E., & Suyatno. (2023). *Asesmen Diagnostik Pendukung Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka (Pertama)*. Penerbit K-Media.
- Mutiara, D., Miskawaih, I., & Basyit, A. (2022). Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Masa Pandemi Covid - 19 Kelas X Di Smk Trimulia Jakarta.

- Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 18(1).  
<https://doi.org/10.31000/rf.v18i1.5977>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. Albina (ed.); Pertama). CV. Harfa Creative.
- Nasution, F., Anggraini, L. Y., & Putri, K. (2022). *Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa*. 3.
- Nisa, K. (2020). Panorama Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus: Sekolah Luar Biasa ABCD Dharmawanita Herlang). *Educandum*, 6(2).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31969/educandum.v6i1.339>
- Nisak, K. (2023). *Pembinaan Pendidikan Karakter Religius dan Kemandirian pada Siswa Tunagrahita Jenjang SMP (Studi Kasus di SLB Negeri Kota Magelang Tahun 2023)*. Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga.
- Nusroh, S. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Serta Cara Mengatasinya. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1).  
<https://doi.org/10.29240/belajea.v4i2.891>
- Oktari, W., Harmi, H., & Wanto, D. (2020). Strategi Guru Dalam Pembelajaran PAI Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.30659/jpai.3.1.13-28>
- Pagarra, H., Syawaluddin, A., Krismanto, W., & Sayidiman. (2022). Media Pembelajaran. In *Badan Penerbit UNM* (Pertama). Badan Penerbit UNM.
- Panggabean, R., Pakpahan, E. Y., & Herlina, E. S. (2023). Implementasi Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Mental Anak Berkebutuhan Khusus (Abk). *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 1, 144–157.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v1i2.463>
- Pesona, R. D. (2021). Strategi Pembelajaran Bervariasi Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MA Nurul Iman Modong. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1).
- Pujiastuti, T. (2021). *Perkembangan Keagamaan Anak Tunagrahita Studi Kasus di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Bengkulu* (Pertama). Aswaja Pressindo.
- Purwowidodo, A., & Zaini, M. (2023). *Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar* (M. Fathurrohman (ed.); Pertama). Penebar Media Pustaka.
- Rusiadi. (2020). Variasi Metode Dan Media Pembelajaran Guru Pendidikan Agama

Islam. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam*, 6(2).

Setiawan, M. A. (2017). Belajar dan Pembelajaran. In Funky (Ed.), *Uwais Inspirasi Indonesia* (Pertama). Uwais Inspirasi Indonesia. <https://www.coursehero.com/file/52663366/Belajar-dan-Pembelajaran1-convertedpdf/>

Simanjuntak, C. R. (2024). Mampu Mengakhiri Pembelajaran. *Nina Tana Sikka : Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1).

Sinaga, T. P. B., Hutahaean, R., Tobing, R. W., & Herlina, E. S. (2023). Implementasi Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3).

Sofa, M. (2022). Prinsip - Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 21(2).

Sofia, M. N., Rasyidah, N., & Tari. (2021). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi ABK Tunagrahita. *NUSANTARA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(3), 459–477. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>

Sukiman. (2011). *Pengembangan Media Pembelajaran* (M. A. Salmulloh (ed.); Pertama). PEDAGOGIA.

Sulaiman. (2017). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI)* (W. Walidin & S. Suyanta (eds.); Pertama). Yayasan PeNA Banda Aceh. [www.tokobukupena.com](http://www.tokobukupena.com)

Syahputri, A. Z., Fallenia, F. Della, & Syafitri, R. (2023). Kerangka Berfikir Penelitian Kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 160–166.

Syamsuri. (2022). *Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (Suriadi (ed.); Pertama). CV. Eureka Media Aksara.

Yulianingsih, D., Hidayat, M., & Nabila, F. A. (2022). Penanaman Nilai – Nilai Islami bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Laras. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1.

Zainuddin, H. (2023). *Agama Islam-SD*. GEMA Media Informasi Dan Kebijakan Kampus. <https://uin-malang.ac.id/blog/post/read/131101/agama-islam-sd.html>

Abdullah, H. M. M. (2015). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In E. Mahriani (Ed.), *Aswaja Pressindo* (Pertama).

- Adawiyah, R., Isnaini, N. F., Hasanah, U., & Faridah, N. R. (2021). Kesiapan Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka pada Era New Normal di MI At-Tanwir Bojonegoro. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3814–3821. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1435>
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis*, 5(2), 146–150.
- Amin, A. F. (2015). Metode & Model : Pembbelajaran Agama Islam. In M. Iqbal (Ed.), *IAIN Bengkulu Press* (Pertama). IAIN Bengkulu Press.
- Amirudin, N. (2019). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Prodi PAi UMP*, 181–192.
- Anan, L. K., Kasiyati, Ardisal, & Budi, S. (2023). Meningkatkan Bina Diri Mencuci Piring Melalui Metode Drill pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas IX di SLBN 1 Sungai Aur. *Eductum: Jurnal Literasi Pendidikan*, 1(4), 621–628. <https://pub.citradharma.org/journal/index.php/eductum/article/view/27%0Ah> <https://pub.citradharma.org/journal/index.php/eductum/article/download/27/21>
- Ananda, R. (2019). *Perencanaan Pembelajaran* (Amiruddin (ed.); Pertama). Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Andim, F., Aziz, A. S., & Munip, A. (2021). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, 9. <https://doi.org/10.1080/02640414.2019.1689076%0A>
- Anwar, H. S. (2014). *Desain Pendidikan Agama Islam Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah.pdf* (B. Hartono (ed.); Pertama). Idea Press Yogyakarta.
- Bunyamin. (2021). Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar, Inovasi dan Teori. In Hasmawati, Ernawati, & S. Lobo (Eds.), *UPT UHAMKA Press* (Pertama). UPT UHAMKA Press. [www.uhamkappress.com](http://www.uhamkappress.com)
- D.P, T. T., Arisanti, K., & Nursamsi, D. (2023). Pengembangan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Keterampilan Motorik Kasar Pada Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2).
- Damastuti, E. (2020). Pendidikan Anak Dengan Hambatan Intelektual. In A. P. A. Widodo (Ed.), *Prodi PLB FKIP ULM* (Pertama).
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Pertama).

Psikosain.

- Eppendi, J., Ilham, M., & Vega, N. De. (2024). Analisis Proses Perumusan CP : Merdeka Mengajar? *Edu Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02.4455>
- Ermiyanto, B.S, I. A., & Ilyas, A. (2023). Asesmen Diagnostik Gaya Belajar Siswa Kelas VII di SMPN 4 Padang Panjang. *Manazhim: Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 166–177. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v5i1.2845>
- Fauziddin, M. (2015). *Pembelajaran PAUD Bermain, Cerita dan Menyanyi Secara Islami* (E. Kuswandi (ed.); Kedua). Remaja Rosdakarya.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Y. Novita (ed.); Pertama). PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Harahap, N. (2020). Penelitian Kualitatif. In H. Sazali (Ed.), *Wal Ashri Publishing* (Pertama). Wal Ashri.
- Harmita, D., & Aly, H. N. (2023). Implementasi Pengembangan dan Tujuan Kurikulum. *Jurnal Multilingual*, 3(1).
- Isroani, F. (2019). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*. 7(1), 50–56. <https://doi.org/10.62214/jayu.v1i2.126>
- Jasin, H. (2021). Implementasi Guru Terhadap Model Pembelajaran Daring dimasa Pandemi Covid-19 di SDN 4 Ponelo Kepulauan. *Universitas Gorontalo*, 5(2). <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1052>
- Mahfud, Mujib, A., Kurniawan, M. A., & Yunita, Y. (2015). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik* (Pertama). Deepublish.
- Maryani, I., Hasanah, E., & Suyatno. (2023). *Asesmen Diagnostik Pendukung Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka* (Pertama). Penerbit K-Media.
- Mutiara, D., Miskawaih, I., & Basyit, A. (2022). Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Masa Pandemi Covid - 19 Kelas X Di Smk Trimulia Jakarta. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 18(1). <https://doi.org/10.31000/rf.v18i1.5977>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. Albina (ed.); Pertama).



CV. Harfa Creative.

- Nasution, F., Anggraini, L. Y., & Putri, K. (2022). *Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa*. 3.
- Nisa, K. (2020). Panorama Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus: Sekolah Luar Biasa ABCD Dharmawanita Herlang). *Educandum*, 6(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31969/educandum.v6i1.339>
- Nisak, K. (2023). *Pembinaan Pendidikan Karakter Religius dan Kemandirian pada Siswa Tunagrahita Jenjang SMP (Studi Kasus di SLB Negeri Kota Magelang Tahun 2023)*. Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga.
- Nusroh, S. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Serta Cara Mengatasinya. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.29240/belajea.v4i2.891>
- Oktari, W., Harmi, H., & Wanto, D. (2020). Strategi Guru Dalam Pembelajaran PAI Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.30659/jpai.3.1.13-28>
- Pagarra, H., Syawaluddin, A., Krismanto, W., & Sayidiman. (2022). Media Pembelajaran. In *Badan Penerbit UNM (Pertama)*. Badan Penerbit UNM.
- Panggabean, R., Pakpahan, E. Y., & Herlina, E. S. (2023). Implementasi Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Mental Anak Berkebutuhan Khusus (Abk). *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 1, 144–157. <https://doi.org/https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v1i2.463>
- Pesona, R. D. (2021). Strategi Pembelajaran Bervariasi Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MA Nurul Iman Modong. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1).
- Pujiastuti, T. (2021). *Perkembangan Keagamaan Anak Tunagrahita Studi Kasus di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Bengkulu (Pertama)*. Aswaja Pressindo.
- Purwowododo, A., & Zaini, M. (2023). *Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar* (M. Fathurrohman (ed.); Pertama). Penebar Media Pustaka.
- Rusiadi. (2020). Variasi Metode Dan Media Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam*, 6(2).
- Setiawan, M. A. (2017). Belajar dan Pembelajaran. In Funky (Ed.), *Uwais Inspirasi Indonesia (Pertama)*. Uwais Inspirasi Indonesia.

<https://www.coursehero.com/file/52663366/Belajar-dan-Pembelajaran1-convertedpdf/>

- Simanjuntak, C. R. (2024). Mampu Mengakhiri Pembelajaran. *Nina Tana Sikka : Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1).
- Sinaga, T. P. B., Hutahaean, R., Tobing, R. W., & Herlina, E. S. (2023). Implementasi Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3).
- Sofa, M. (2022). Prinsip - Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 21(2).
- Sofia, M. N., Rasyidah, N., & Tari. (2021). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi ABK Tunagrahita. *NUSANTARA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(3), 459–477. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Sukiman. (2011). *Pengembangan Media Pembelajaran* (M. A. Salmulloh (ed.); Pertama). PEDAGOGIA.
- Sulaiman. (2017). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI)* (W. Walidin & S. Suyanta (eds.); Pertama). Yayasan PeNA Banda Aceh. [www.tokobukupena.com](http://www.tokobukupena.com)
- Syahputri, A. Z., Fallenia, F. Della, & Syafitri, R. (2023). Kerangka Berfikir Penelitian Kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 160–166.
- Syamsuri. (2022). *Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (Suriadi (ed.); Pertama). CV. Eureka Media Aksara.
- Yulianingsih, D., Hidayat, M., & Nabila, F. A. (2022). Penanaman Nilai – Nilai Islami bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Laras. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1.
- Zainuddin, H. (2023). *Agama Islam-SD*. GEMA Media Informasi Dan Kebijakan Kampus. <https://uin-malang.ac.id/blog/post/read/131101/agama-islam-sd.html>